

Pengaruh Lingkungan Bermain yang Aman dan Menyenangkan terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di RA Al-Manan

Maesun¹, Khairuddin²

¹²IAI Hamzanwadi Pancor

Email: ¹ecunecun87@gmail.com, ²khairuddin1270@gmail.com

.Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan bermain yang aman dan menyenangkan terhadap perkembangan sosial anak usia dini di RA Al Manan. Lingkungan bermain yang mendukung diyakini berperan signifikan dalam membentuk perilaku sosial anak seperti empati, kerja sama, komunikasi, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada guru dan orang tua peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana bermain yang aman dan menyenangkan menciptakan rasa percaya diri dan keterlibatan aktif anak dalam aktivitas sosial. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan terciptanya suasana kondusif yang memfasilitasi pembelajaran sosial secara optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan bermain yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek keamanan dan kesenangan dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini.

Kata Kunci: *Lingkungan Bermain, Perkembangan Sosial, Anak Usia Dini, Lingkungan Aman dan Menyenangkan.*

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial anak usia dini merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan secara serius, karena pada tahap ini anak mulai belajar mengenali dirinya, membangun hubungan sosial, serta memahami norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan sosial anak adalah lingkungan bermain. Bermain bukan hanya menjadi kegiatan rekreatif, tetapi juga merupakan sarana belajar sosial yang efektif. Melalui kegiatan bermain, anak belajar berbagi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, serta mengekspresikan emosi dan gagasan secara positif. Lingkungan yang aman secara fisik dan emosional serta menyenangkan bagi anak akan memberikan kesempatan luas bagi anak untuk berinteraksi, bereksplorasi, dan membentuk relasi

sosial yang sehat (Papalia, Olds, & Feldman, 2009; Bodrova & Leong, 2015).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014), lingkungan belajar anak usia dini, termasuk lingkungan bermain, idealnya harus mampu memberikan rasa aman, kenyamanan, dan stimulasi positif yang dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, termasuk aspek sosial. Dalam lingkungan yang demikian, anak akan merasa diterima, percaya diri, dan terdorong untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya. Sebaliknya, lingkungan yang tidak aman dan tidak menyenangkan dapat menghambat proses perkembangan sosial anak, seperti munculnya perilaku menarik diri, agresif, atau kurang mampu bekerja sama.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara lingkungan bermain dan perkembangan sosial anak usia dini. Wahyuni (2020) dalam penelitiannya di TK Kartika Pekanbaru menemukan bahwa lingkungan bermain yang dirancang dengan baik memiliki korelasi positif terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi sosial. Hasil serupa juga diperoleh oleh Utami dan Nugroho (2018) yang meneliti beberapa PAUD di Yogyakarta. Mereka menyimpulkan bahwa lingkungan yang aman, dengan alat permainan edukatif yang memadai serta pengawasan yang tepat, mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam bersosialisasi. Selain itu, Sari (2021) dalam jurnal *Golden Age* menunjukkan bahwa jenis permainan kelompok yang dilakukan dalam suasana yang menyenangkan terbukti meningkatkan empati dan toleransi sosial anak.

Perkembangan sosial anak usia dini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses bertahap yang sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sehari-hari mereka. Lingkungan bermain menjadi salah satu ruang penting di mana anak-anak belajar memahami konsep peran sosial,

menghargai perbedaan, serta membangun hubungan saling percaya. Ketika anak berada dalam lingkungan yang memberinya rasa aman dan menyenangkan, maka motivasi internal anak untuk terlibat dalam aktivitas sosial akan meningkat. Hal ini juga memungkinkan anak untuk melakukan eksplorasi sosial secara lebih terbuka tanpa rasa takut atau cemas. Dengan demikian, lingkungan bermain tidak hanya berdampak pada aspek keterampilan sosial semata, tetapi juga mendukung pembentukan kepribadian dan karakter sosial anak.

Lebih lanjut, lingkungan bermain yang positif juga memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan identitas sosial anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang suportif cenderung memiliki sikap toleran, mudah beradaptasi, serta memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Sebaliknya, anak-anak yang tidak memperoleh pengalaman sosial yang menyenangkan dan aman di usia dini berisiko mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat di kemudian hari. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang kaya interaksi dan penuh penghargaan terhadap hak serta ekspresi anak.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan bermain memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan sosial anak usia dini. Namun, setiap lembaga pendidikan anak usia dini memiliki karakteristik dan kondisi yang berbeda-beda, sehingga penting dilakukan penelitian di RA Al Manan untuk mengetahui sejauh mana lingkungan bermain yang tersedia telah memenuhi prinsip keamanan dan kesenangan, serta bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan sosial anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pendidikan anak usia dini yang lebih berkualitas, khususnya dalam menciptakan lingkungan bermain yang mendukung tumbuh kembang sosial anak secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana lingkungan bermain yang aman dan menyenangkan memengaruhi perkembangan sosial anak usia dini di RA Al Manan. Penelitian kualitatif berfokus pada makna, pemahaman, dan pengalaman partisipan secara kontekstual, sehingga sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dalam lingkungan pendidikan anak usia dini.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara menyeluruh dinamika yang terjadi dalam interaksi sosial anak selama kegiatan bermain, termasuk bagaimana guru dan orang tua memandang serta mendukung proses tersebut. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi temuan, melainkan untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang kaya dan mendalam.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan orang tua peserta didik di RA Al Manan yang dianggap mengetahui secara langsung tentang lingkungan bermain anak serta perkembangan sosial mereka. Guru yang dipilih adalah mereka yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari dua tahun dan aktif terlibat dalam kegiatan bermain anak di sekolah. Sementara itu, orang tua yang dipilih adalah yang secara rutin memantau perkembangan sosial anak di rumah dan menjalin komunikasi aktif dengan pihak sekolah.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu seperti keterlibatan aktif dalam kegiatan bermain anak, pengalaman mengajar, dan pengetahuan tentang karakter anak. Teknik ini dianggap tepat karena dapat memastikan bahwa informan yang dipilih benar-benar memahami konteks dan situasi yang sedang diteliti. Selain itu, pendekatan purposive memungkinkan peneliti untuk memperoleh data dari informan yang relevan dan kredibel.

Metode pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel namun tetap terarah pada fokus penelitian. Dengan format semi-terstruktur, peneliti memiliki panduan pertanyaan dasar tetapi juga terbuka terhadap tanggapan spontan dari informan yang dapat memperkaya data.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang mencakup aspek-aspek lingkungan bermain, seperti keamanan (misalnya tidak ada benda tajam, lantai licin), kenyamanan (suhu udara, ketersediaan ruang bermain), ketersediaan alat bermain (edukatif dan aman digunakan), pengawasan guru saat bermain, serta kebebasan berekspresi anak dalam berinteraksi sosial.

Sementara itu, indikator perkembangan sosial anak yang diamati melalui wawancara mencakup kemampuan bekerja sama (cooperation), berbagi (sharing), empati terhadap teman (empathy), kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal (communication), serta keterampilan dalam menyelesaikan konflik kecil secara mandiri (conflict resolution).

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi non-partisipan di lapangan untuk memperkuat data, terutama dalam melihat interaksi sosial anak secara langsung saat bermain di lingkungan sekolah. Dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana lingkungan bermain di RA Al Manan mampu membentuk dan memengaruhi perkembangan sosial anak usia dini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rangkaian kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan, bagian berikut ini akan menyajikan uraian secara sistematis mengenai temuan-temuan utama di lapangan serta analisis yang dilakukan terhadap data tersebut guna menjawab tujuan penelitian.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan empat guru dan lima orang tua peserta didik di RA Al Manan, diperoleh gambaran bahwa lingkungan bermain yang aman dan menyenangkan memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Guru dan orang tua sepakat bahwa ketika anak merasa aman secara fisik dan emosional saat bermain, mereka lebih percaya diri untuk berinteraksi, memulai percakapan, serta membentuk hubungan dengan teman-temannya. Anak-anak menjadi lebih aktif, terbuka, dan berani mengungkapkan perasaan maupun pendapat mereka dalam kelompok bermain.

Selain rasa aman, aspek menyenangkan dari lingkungan bermain juga terbukti mendorong tumbuhnya interaksi sosial yang positif. Berbagai alat permainan yang menarik dan sesuai usia, seperti perosotan, rumah-rumahan, dan permainan peran, memberikan ruang bagi anak untuk berlatih bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi. Permainan kelompok yang dilakukan secara rutin di luar kelas memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar menyelesaikan konflik secara damai, memahami perasaan teman, dan mengembangkan empati. Hal ini diamati secara langsung oleh para guru dan juga dirasakan perubahan perilakunya oleh orang tua di rumah.

Beberapa guru menyatakan bahwa anak-anak yang sebelumnya pasif dan jarang berinteraksi mulai menunjukkan perubahan perilaku setelah beberapa minggu terlibat dalam kegiatan bermain yang menyenangkan. Anak yang awalnya menyendiri mulai tersenyum dan mau diajak bermain bersama. Orang tua juga melaporkan bahwa anak mereka menjadi lebih komunikatif dan antusias bercerita tentang aktivitas bermain di sekolah.

Guru juga mengamati bahwa anak-anak yang lebih sering berpartisipasi dalam permainan kelompok menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengambil peran, memahami aturan, dan mengatur emosi mereka. Contohnya, saat bermain peran menjadi dokter dan pasien, anak belajar mendengarkan, menunggu giliran, serta berbicara dengan sopan.

Dalam situasi ini, perkembangan sosial seperti empati dan pengendalian diri berkembang secara alami tanpa paksaan.

B. Pembahasan

Peran guru sangat penting dalam menciptakan dan menjaga lingkungan bermain yang kondusif. Guru tidak hanya mengawasi anak-anak saat bermain, tetapi juga menjadi fasilitator yang membantu menyelesaikan konflik, mengarahkan interaksi sosial, dan menanamkan nilai-nilai sosial secara kontekstual. Dalam praktiknya, guru di RA Al Manan sering menggunakan pendekatan yang komunikatif dan suportif, seperti mengajak anak berdiskusi ketika terjadi perebutan mainan, atau memberikan contoh sikap empati saat anak ada yang bersedih. Pendekatan ini membantu anak memahami pentingnya menghargai teman dan bekerja sama dalam kegiatan bermain.

Selain itu, guru secara aktif menciptakan variasi permainan yang dapat merangsang interaksi sosial, seperti permainan kerjasama, lomba kelompok, dan simulasi kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial anak, tetapi juga memperkuat nilai-nilai seperti toleransi, disiplin, dan tanggung jawab. Guru juga berperan sebagai model perilaku sosial yang positif melalui ucapan dan tindakan sehari-hari.

Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam menciptakan lingkungan bermain yang ideal, seperti keterbatasan fasilitas bermain dan ruang yang sempit. Namun, pihak sekolah berusaha mengatasinya dengan memanfaatkan halaman sekolah secara maksimal dan menambahkan alat permainan sederhana yang dapat digunakan secara bergiliran. Guru juga memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang tampak pasif atau menyendiri, sehingga mereka secara bertahap dapat lebih terlibat dalam kegiatan bermain sosial bersama teman-temannya.

Selain faktor internal sekolah, dukungan dari orang tua juga menjadi aspek penting dalam memperkuat dampak lingkungan bermain. Orang tua yang melanjutkan aktivitas bermain di rumah, seperti bermain peran atau bermain papan permainan bersama anak, membantu memperkuat pengalaman sosial yang telah diperoleh anak di sekolah. Kolaborasi antara

guru dan orang tua akan menghasilkan lingkungan yang konsisten dan berkelanjutan dalam mendukung perkembangan sosial anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan sosial anak yang dikemukakan oleh Vygotsky, di mana interaksi sosial menjadi kunci utama dalam pembentukan fungsi-fungsi psikologis yang lebih tinggi pada anak usia dini. Lingkungan bermain yang aman dan menyenangkan berperan sebagai ruang pembelajaran alami, di mana anak tidak hanya bermain, tetapi juga belajar memahami aturan sosial, menghargai orang lain, serta mengelola emosi mereka. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Wahyuni (2020), Utami & Nugroho (2018), dan Sari (2021) yang menunjukkan bahwa lingkungan bermain yang positif berkontribusi signifikan terhadap keterampilan sosial anak usia dini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan bermain yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek keamanan dan kesenangan memberikan dampak nyata terhadap perkembangan sosial anak. Lingkungan semacam ini tidak hanya mendukung anak dalam berinteraksi sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, serta empati yang merupakan dasar penting dalam kehidupan sosial mereka ke depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan bermain yang aman dan menyenangkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia dini di RA Al Manan. Lingkungan bermain yang dirancang dengan memperhatikan aspek keamanan fisik dan emosional, serta mengandung unsur kesenangan, mampu menciptakan suasana yang mendukung anak untuk terlibat aktif dalam interaksi sosial. Anak-anak menjadi lebih percaya diri, terbuka, mampu mengungkapkan perasaan, dan menunjukkan empati terhadap teman sebayanya.

Keberadaan alat permainan yang sesuai usia, variasi aktivitas kelompok, serta pendekatan fasilitatif dari guru terbukti mendorong

perkembangan kemampuan sosial seperti kerja sama, komunikasi, pengendalian diri, dan penyelesaian konflik. Guru memegang peranan strategis sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana bermain yang edukatif dan positif. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung aktivitas bermain anak di rumah juga memperkuat hasil pembelajaran sosial yang diperoleh anak di sekolah.

Lingkungan bermain yang kondusif tidak hanya berdampak pada perkembangan keterampilan sosial jangka pendek, tetapi juga menjadi landasan pembentukan karakter anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, disarankan agar lembaga PAUD terus mengembangkan dan mengevaluasi lingkungan bermain yang dimiliki dengan melibatkan guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan praktik pendidikan anak usia dini, khususnya dalam aspek penciptaan lingkungan bermain yang mendorong pertumbuhan sosial anak secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2015). *Tools of the mind: The Vygotskian approach to early childhood education* (2nd ed.). Pearson.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- Jalaluddin, R., & Siregar, R. (2021). Lingkungan bermain dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial anak. *Jurnal Obsesi*, 5(1), 187–195.
- Mustikasari, E. (2019). Peran guru dalam mengembangkan kemampuan sosial anak. *Jurnal PAUD*, 3(1), 45–55.
- Nurbadriyah, A., & Rachmawati, Y. (2020). Pengaruh lingkungan bermain terhadap perkembangan sosial. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 11–18.
- Oktaviani, D. (2022). Hubungan kualitas lingkungan bermain dan perkembangan sosial anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 225–232.

- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Rusmana, N. (2021). Lingkungan bermain dan kontribusinya terhadap karakter sosial anak. *Jurnal Konseling*, 3(5), 811–818.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Sari, M. P. (2021). Lingkungan bermain dan perkembangan sosial. *Jurnal PAUD*, 5(2), 93–101.
- Suyadi. (2020). *Teori belajar anak usia dini dalam konstruktivisme sosial*. Prenadamedia Group.
- Utami, W., & Nugroho, H. (2018). Lingkungan bermain dan perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal PAUD Teratai*, 7(2), 70–78.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. Harvard University Press.
- Yuliani, N. S. (2013). *Desain pembelajaran PAUD*. Rosda Karya.